

BAB 2

DESKRIPSI DATA

2. 1. 1. Prasasti Dharmāśraya

Prasasti ini dipahatkan pada alas arca Amoghapāsa⁸ yang ditemukan di Sungailangsat, Kabupaten Pulau Punjung, Provinsi Sumatra Barat. Ditemukan pada tahun (*NBG* 1911: 129, 20). Prasasti ini dipahatkan dengan huruf Jawa Kuna, berbahasa Melayu Kuna dan Sansekerta. Dipahatkan dalam 4 baris tulisan pada ketiga sisi alas arca. Prasasti ini telah ditranskripsikan oleh N. J. Krom (1912, 1916), J. L. Moens (1924), dan dibahas oleh R. Pitono (1966).

Isinya menyebutkan pada tahun 1208 Śaka sebuah arca Amoghapāsa dengan keempat belas pengiringnya dan *saptaratna* dibawa dari Bhūmi Jawa ke Swarnabhūmi untuk ditempatkan di Dharmmāśraya sebagai hadiah kepada Śrī Wiśwarūpakumāra. Śrī Mahārājādhirāja Kṛtanāgara memerintahkan Rakryān Mahāmantri Dyah Adwayabrahma, Rakryān Sirikan Dyah Sugatabrahma, Samgat Payānan Hañ Dipangkaradāsa, dan Rakryān Dmuñ Pu Wira untuk memindahkan .

⁸ Berdasarkan uraian dalam prasasti itu, ternyata arca ini merupakan arca Amoghapāsa yang ditemukan di Sawahlunto. Alas dan arcanya sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor inventaris D. 198-6469 (Bernet Kempers, 1959: 88).

Seluruh rakyat Malayu dari keempat kasta bersuka cita, terutama rajanya, yaitu Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa.

Kutipan prasasti Dharmmaśraya yang menunjukkan adanya hubungan yang terjadi antara Jawa dan Malayu ada di baris 2, 3, dan 4 :

2.b. “...*tatkāla pāduka bharāla āryāmoghapāśa lokeśwara, caturdaśātmikā saptaratnasahita, diāntuk [*

2.c. *dari bhūmi jāwa ka swarṇnabhūmi dipratiṣṭha di dharmmaśraya, akan*

3.a. *punya śrī wiśwarūpa kumāra, prakāraṇaṅ ditītaḥ pāduka śrī ma*

b. hārājādhirāja śrī kṛtanāgara wikrama dharmmottunggadewa mangiringkan pāduka bharāla, rakryān mahāmantri dyah

c. adwayabrahma, rakryān srīkan dyah sugatabrahma, mūaṅ

4.a. *samgat payānan haṅ dīpangkaradāsa, rakryān dmuṅ pu wīra,*

b. kunaṅ punyeni yogya dianumodanāṅjaleh sakaprajā di bhūmi malāyū, brāmaṇah kṣatrya waiśya sūdra, ā

c. rryāmāddhyat, śrī mahārāja śrīmat tribhuwanarāja mauliwarmmade

d. wa pramukha //. (Djafar, 1992: 8 – 9).

Artinya:

2.b. “...ketika paduka mengirimkan sebuah arca Amoghapāśa beserta keempat belas pengiringnya dan *saptaratna*, dibawa

2.c. dari Bhumi Jawa ke *Swarṇnabhumi* untuk ditempatkan di Dharmmaśraya, sebagai

3.a. sebagai punya Śrī Wiśwarūpakumāra. Para pejabat yang diperintahkan oleh Śrī Ma

b. harajadhiraja Kṛtanagara untuk mengiringi acra itu adalah Rakryān Mahāmantri Dyah

c. Adwayabrahma, Rakryān Sirīkan Dyah Sugatabrahma, Mūaṅ

4.a. Samgat Payānan Haṅ Dīpangkaradāsa, dan Rakryān Dmuṅ pu Wīra.

b. Semua rakyat di Bhumi Malayu dari kasta Brahmana, Ksatrya, Waisya dan Sudra bergembira menerimanya.

c. terutama śrī mahārāja śrīmat tribhuwanarāja mauliwarmman (Suhadi, 1990: 223; Djafar, 1992: 10 – 11)

2. 1. 2 Prasasti Arca Amoghapāśa⁹ dari Padangroco

Prasasti ini dipahatkan pada bagian belakang arca Amoghapāśa¹⁰ yang ditemukan di Sungailangsat, Kabupaten Pulau Punjung, Provinsi Sumatra Barat. Pertamakali dilaporkan oleh Kontrolir Twiss kepada Direksi *Bataviaasch Genootschap van Kusnten en Wetenschappen* pada tahun 1884 (Krom, 1912: 48).

Prasasti ini dituliskan dengan huruf Jawa Kuna, dan berbahasa Sansekerta dalam 27 baris, berbentuk sloka 12 bait. Angka tahunnya dalam bentuk *candrasangkala* yang menunjuk pada tahun 1268 Śaka (1347 Masehi). Prasasti ini dikeluarkan oleh Śrī Mahārājādhirāja Adityawarman, yang menyebutkan pula dirinya sebagai Śrīmat Śrī Udayādityawarman. Prasasti ini menyebutkan pula beberapa hal di antaranya penyelenggaraan upacara yang bersifat tantrik, pendirian arca Buddha dengan nama Gaganaganja, dan pemujaan kepada Jina. Prasasti ini telah ditranskripsikan dan dibahas oleh H. Kern, dan diterbitkan pada tahun 1917. Kutipan isi prasasti itu:

*“...jinasamayaguṇābdhīh kāryyasamrambha buddhīh, tanumadanavisuddhīh atyatā
Sarvvasiddhīh, dhanakanakasamāptih, devatūhan prapātih, pratisthoyam
Saugātānam, ācāryyandharmma sekarah, nāmna gagaṇa gaṇjasya, mañju*

⁹ Kern, *VG*, VII hlm. 165.

¹⁰ Arca Amoghapāśa ini merupakan arca yang dikirimkan oleh raja Kṛtanāgara pada tahun 1208 Śaka untuk ditempatkan di Dharmmaśraya seperti yang disebutkan dalam prasasti yang dipahatkan di bagian alas arca yang ditemukan di Padangroco, sekarang daerahnya bernama Sungailangsat, Kabupaten Pulau Punjung pada tahun 1911 (Djafar, 1992: 9).

śrīriva sauhr̥di, pratisthoyam hitātvāya, sarvvasa...”

artinya:

“...jina yang mengatur dan menciptakan akal budi, yang karena cinta Buddha telah menyucikan badan, semua hadiah emas dan emas sudah berhasil diberikan oleh Tuhan Prapatih setelah mendirikan arca Buddha, acaryyandharmma sekarang, dengan nama gagaṇa gañjasya, mañjuśrīriva sauhr̥di, semua sudah didirikan...” (Pitono, 1966: 34).

2. 1. 3 Prasasti Kuburajo I

Prasasti ini dituliskan dengan huruf Jawa Kuna dan bahasa Sansekerta dalam 16 baris tulisan. Ditemukan di Kuburajo, Limo Kaum, dekat Ratusangkar, Sumatra Barat. Keberadaan prasasti ini telah diketahui sejak tahun 1877 (*TBG* 4, 1877: 549 dst), dan didaftarkan oleh N. J. Krom di dalam *Inventaris der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden* (*OV* 1912: 41). Transkripsi dan pembahasannya telah dikemukakan oleh H. Kern dan diterbitkan pada tahun 1917. Pada tahun 1913 diterbitkan pula transkripsi J. L. A. Brandes (*OJO* CXXIII), dan terakhir Machi Suhadi menerbitkan pula transkripsi prasasti ini dalam tulisannya mengenai Adityawarman (Machi Suhadi, 1990). Sarjana lain yang telah membahas prasasti ini di antaranya F. D. K. Bosch (1930), R. Pitono Hardjowardojo (1966), dan J. G. de Casparis (1985).

Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Adityawarman, ia disebut sebagai putra dari Adwayawarman yang berasal dari keluarga Indra. Disebutkan pula Adityawarman menjadi raja di *Kaṇakamedini* (= *Swarnadwīpa*).

Prasasti Kuburajo adalah prasasti pemakaman raja¹¹, yang menyebut kebajikan-kebajikan murni Buddhis dan menyebut Adityawarman sebagai anak Adwayarman dan titisan Lokeśwara . Berikut kutipannya:

¹¹ *Ibid.* VI, hlm. 257.

Baris 2: “...*advayarmma*,

Baris 3: *mputra kaṇaka*,

Baris 4: *medinīndra /o/...*

Baris 14: ...*avatāra*

Baris 15: *śrīlokeśvara*

Baris 16: *deva...*

Artinya:

Baris 2: “...*Adwayarmman*,

Baris 3: mempunyai seorang putra,

Baris 4: (yang berasal dari) keluarga Indra

Baris 14: ...perwujudan

Baris 15: *śrīlokeśvara*

Baris 16: dewa... (Pitono, 1966: 36).

2. 1. 4 Prasasti Surāwāśa (Suroaso) I

Ditemukan di Suroaso dekat Pagarryung, Sumatra Barat. Dituliskan pada sebuah batu berbentuk kubus, pada dua buah sisinya dengan 4 baris tulisan Jawa Kuna dan berbahasa Sanskerta. Untuk pertamakalinya prasasti ini diterbitkan oleh H. Kern pada tahun 1877, berupa pembahasan dan transkripsinya (Kern, 1877, 1917). Pada tahun 1912 N. J. Krom menerbitkannya dalam *OV* (1912: 52). J.L. Moens pernah pula membicarakan prasasti ini dalam tulisannya mengenai perkembangan Buddhisme di Jawa dan Sumatra (Moens, 1974).

Prasasti yang terdiri dari 4 baris tulisan ini berisi tentang pentahbisan raja Adityawarman sebagai *kṣetrajña* (yang mempunyai pengetahuan tentang badan atau sukma) dengan nama *Wiśeṣadharāṇi* (Sang Penguasa Bumi) berdasarkan aliran

Bhairawa di Suroaso (Moens, 1974: 50). Seperti yang diketahui, aliran Bhairawa yang dianut oleh Adityawarman juga dianut oleh Kṛtanāgara. Berikut kutipannya:

“...maguñairrādityavarmmanṛpah /
kṣetrajñāh raciteviśeṣadharaṇīnamnā surāvāsāvān...”

terjemahannya:

“...pentahbisan raja Adityawarman sebagai/
Seorang yang mempunyai pengetahuan tentang badan atau sukma dengan nama Sang Penguasa Bumi di Suroaso...”

2. 1. 5. Prasasti Suroaso 2

Prasasti ini ada di halaman kabupaten Batusangkar ini menyebutkan Anangawarman seorang anak Adityawarman yang berkedudukan sebagai putra mahkota (*yauwarāja*). Mengenai prasasti ini telah dibicarakan oleh beberapa sarjana, di antaranya oleh, Satyawati Suleiman (1977), Machi Suhadi (1990) dan N.J. Krom juga pernah membuat daftar inventarisnya.

Kutipan yang menunjukkan gelar *yauwarāja*:

Baris 3: “...anangawarman tanaya adityawarmmaprabhoh...”

Artinya:

Baris 3: Anangawarman anak laki-laki Raja Adityawarman.

2. 1. 6. Prasasti Pagarruyung I

Prasasti ini ditulis dalam bahasa Sanskerta bercampur bahasa Melayu Kuna. Berangka tahun dalam bentuk *candrasengkala* “*vasurmmunibhujesthalam*”, 1278 Śaka (=1356 Masehi). Prasasti ini telah ditranskripsi dan dibahas antara lain oleh H.

Universitas Indonesia

Kern (1877, 1917). J.L.A. Brandes telah mentranskripsikan prasasti ini (Brandes 1913, *OJO CXXII*). Sedangkan Krom (1912) memuatnya dalam “Inventaries der Oudheden in de Padangsche Boverlanden”, *OV* 1912.

Di dalam prasasti ini disebutkan *nāmābhiṣeka* Raja yang agak jelas bersifat Buddhis: *sutathāgata bajradheya*, yaitu “Buddha mulia dari keteguhan yang tak tergoncangkan”. Selain itu disebutkan pula bahwa Raja merupakan “perhiasan keturunan Dharmarāja” (*dharmaraja kulatilaka*), *ekāṅgawīra* “pahlawan yang hanya memandang satu tujuan” (Moens, 1974:45). Berikut ini kutipannya:

Baris 4: “...*nāmābhiṣeka sutathāgatabajradheyā*..

Baris 6: “...*dharmmarājakulatilakasaraṅgatabajapañjara / ekāṅgavīrādu*...”

Tejemahannya:

Baris 4: “...(Raja mempunyai) nama abhiṣeka sebagai Buddha mulia dari keteguhan yang tak tergoncangkan...”

Baris 6; “...raja merupakan perhiasan keturunan Dharmarāja / pahlawan yang hanya memandang satu tujuan...”

2. 1. 7. Prasasti pada Arca Mañjuśrī dari Candi Jago

Prasasti ini dipahatkan pada arca Mañjuśrī yang ditemukan di Candi Jago. Krom mentranskripsikan prasasti ini dan diterbitkan dalam karya J.L.A. Brandes, *Tjandi Singasari* (1909). Prasastinya terdiri dari dua bagian. Bagian pertama (Prasasti A) dipahatkan pada bagian depan arca, terdiri dari 3 baris tulisan. Bagian kedua (Prasasti B) dipahatkan pada bagian belakang arca dengan 7 baris tulisan. Prasasti ini berangka tahun 1265 Śaka (= 1343/1344 Masehi). Prasasti ini telah dibahas pula oleh F.D.K. Bosch dalam tulisannya yang berjudul “De Inscriptie op het Mañjuṣrī beeld van 1265 Çaka” (Bosch, 1921: 194-201). Sarjana lain yang telah membahas prasasti ini antara lain R. Pitono (1966) dan Machi Suhadi (1990).

Prasasti arca Mañjuśrī dari candi Jago ini sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor inventaris D. 214. Isinya menyebutkan tentang penempatan sebuah arca Mañjuśrī di tempat pendarmaan Jina, oleh Adityawarman pada tahun 1265 Śaka. Adityawarman membangun pula sebuah candi Buddha di Bhumi Jawa dengan tujuan untuk memuliakan orang tua dan kerabatnya pada tahun 1265 Śaka.

Berikut transkripsinya menurut Kern:

*Rajye sriwararajapatniwijite[h] tadbangsajah suddhadhih
Cakre Jahamahitale waregunair Adityawarmmapyasu /
Mantri praudhataro jinalayapure prasadam atyadbhutam
Matatatasuhtjjanan samasukham netum bhawat tatparah //
// i saka 1265 //*

Menurut Bosch terjemahannya sebagai berikut:

Dalam kerajaan yang dikuasai oleh Ibu Yang Mulia Rajapatni Adityawarman itu, yang berasal dari keluarganya, yang berakal murni dan bertindak selaku *menteri wredharaja*, telah mendirikan di Pulau Jawa, di dalam Jinalayapura, sebuah candi yang ajaib—dengan harapan agar dapat membimbing ibunya, ayahnya dan sahabatnya ke kenikmatan Nirwana (Bosch, 1921: 194).

2. 1. 8 Prasasti Tuhañaru

Prasasti Tuhañaru (1245 Śaka) ditemukan di desa Sidateko, ditulis pada 10 lempeng tembaga bolak-balik dengan menggunakan aksara dan bahasa Jawa Kuna. Transkripsi prasastinya telah dibuat oleh J. L. A. Brandes dan dimuat dalam *OJO* LXXXIII. Prasasti ini berisi tentang penetapan kembali desa Tuhañaru dan Kusambyan sebagai daerah *swatantra* atas permohonan Dyah Makaradhwaja. Permohonan ini dikabulkan oleh raja karena ia telah berbakti penuh untuk keteguhan singasana raja. Di dalam prasasti ini raja Jayanāgara disebut dengan nama gelarnya, yaitu *śrī sundharapāndyedewādhīśwara nāmarājābhiseka*. Selain itu prasasti ini juga

Universitas Indonesia

menyebutkan nama daerah di luar Jawa seperti yang ditunjukkan pada lempeng 4 sisi depan yang menyebutkan daerah *dwipamandala*¹² (Sumatra) dan *madhura* (Madura).

Kutipan prasasti:

lempeng IV-a; 2:

“...*makapranāla rake tuhan prapatih dyah puruseśwara. ma*

lempeng IV-a; 3:

kapunpun anakañ sayawadwīpamandala...”

terjemahannya:

lempeng IV-a; 2:

“...dengan perantaranya Rake Tuhan Dyah Puruseśwara

lempeng IV-a; 3:

anak milik dwipamandala...”

2. 2. 1. Naskah *Nāgarakṛtāgama*

Nāgarakṛtāgama merupakan karya sastra yang disusun oleh Mpu Prapañca pada abad ke-14 Masehi, yang dipersembahkan untuk raja Majapahit pada waktu itu, yaitu Hayam Wuruk. Sebagai salah satu sumber sejarah Majapahit, naskah ini telah banyak ditelaah oleh banyak sarjana. H. Kern dalam *De Nāgarakṛtāgama*, (*VG VII*: 249 - 320 dan *VG VIII*: 1-132) membuat sebuah edisi lengkap dengan terjemahan dan

¹² *Dwipamaṇḍala* terdiri dari dua kata, yaitu *dwipa* yang artinya pulau/tanah/tempat/wilayah dan *maṇḍala* yang artinya suci. Jadi, pengertian dari *dwipamaṇḍala* adalah tanah/pulau yang disucikan. Bisa jadi yang dimaksud dengan tanah/pulau yang disucikan adalah Sumatra, mengingat dulu Pulau Sumatra merupakan tempat belajar agama Buddha.

beberapa catatan. Krom, menerbitkan edisi yang telah diperbaiki dan menambah beberapa catatan yang telah dibuat oleh H. Kern (dalam Kern, *Het oud-Javaansche lofdicht Nāgarakṛtāgama van Prapañca*), yang kemudian disusul tulisan Poerbatjaraka dalam "*Aantekeningen op de Nāgarakṛtāgama*" dalam *BKI* 80: 219 – 286. Kemudian naskah ini diterbitkan kembali dalam 5 bagian oleh Pigeaud dengan judul *Java in the 14th Century*. Naskah ini menggambarkan tentang keadaan masyarakat secara luas di kerajaan Majapahit. Keadaan Majapahit yang diuraikan di dalam naskah *Nāgarakṛtāgama* bukan merupakan sindiran atau ide-ide konseptual, tetapi merupakan keadaan yang sebenarnya. Di dalam naskah ini digambarkan mengenai kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk, keluarganya, gambaran kerajaan dengan berbagai kerajaan-kerajaan kecil yang menjadi wilayah kekuasaannya, dan masih banyak lagi gambaran kerajaan Majapahit.

Kutipan yang mengindikasikan adanya hubungan awal dengan Malayu:

Pupuh 13, bait 1 dan 2:

1. *"lwir niṅ nūṣa pranūṣa pramukha sakahawat / kṣoṅī ri malayu,
naṅ jāmbi mwaṅ Palembang karitaṅ i tēba len / dharmmaṣraya tumut,
kaṅdis kahwas manangkabwa ri siyak i rkan / kampak mwaṅ i pane,
kampe harw āthawe mandahilin i tumihang parllak / mwaṅ i barat.*
2. *"hi lwas lāwan samudra mwaṅ i lamuri batan lāmpuṅ mwaṅ i baru,
yekādinyaṅ waték / bhūmi malayu satanaḥ kapwāmatēh anūt..."*

Menurut Pigeaud arti dari kalimat di atas adalah:

1. beberapa nama daerah yang ada di Malayu:
Jambi dan Palembang, Karitang, Teba, di sisi lain Dharmmaṣraya berdekatan dengannya,
Kandis, Kahwas, Manangkabwa, Siyak, Rekan, Kampar dan Pane,
Kampe, Haru dan juga Mandahiling, Tumihang, Parlak dan Barat

2 Lwas dengan Samudra dan Lamuri, Batan, Lampung dan Barus

Semua ini adalah yang terpenting dari Malayu, satu negeri, pelaksanaan yang sama, mematuhi...

Pupuh 41, bait 5c:

“...nagāsyabhawa śaka saṅ prabhū kumon dumona rikananṅ tanah ri malayū...”

Artinya: Pada tahun 1197 Śaka (1275 Masehi) Sang Prabhu (Kṛtanagāra) yang terhormat memerintahkan untuk menundukkan Malayu.

2.2.2 Naskah Pararaton

Pararaton merupakan naskah lontar berbahasa Jawa Tengahan, yaitu bahasa peralihan dari Jawa Kuna menuju Jawa Baru. Berisi kronik raja-raja Singhasari dan Majapahit. Sebagian dari naskah ini menceritakan kisah mengenai Ken Arok mulai dari saat ia dilahirkan sampai berhasil mendirikan kerajaan Singhasari pada tahun 1222 Masehi. Begitu pula kisah yang menguraikan sukaduka Raden Wijaya sampai ia berhasil mendirikan kerajaan Majapahit pada tahun 1293 Masehi. Sebagai sumber sejarah, naskah ini cukup penting asal dicocokkan dengan keterangan dari prasasti-prasasti dan juga Nāgarakṛtāgama. Naskah ini untuk pertama kali diterbitkan oleh Brandes berikut terjemahan dan kupasannya dan dimuat dalam *Verhandelingen van het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* jilid XLIX tahun 1896 (cetakan pertama) dan jilid LXII tahun 1920 (cetakan kedua dengan catatan-catatan tambahan dari Krom). Pada tahun 1966 Ki J. Padmapuspita menerbitkan naskah Pararaton dengan terjemahannya dengan judul yang sama, *Pararaton*.

Kutipan yang mengindikasikan hubungan antara Jawa dan Malayu:

“...sapuluh dina teka kang andon saking Malayu, olih putri roro, kang sawiji ginawe binihaji denira Raden Wijaya, aran Dara Petak, kang atuha aran Dara Jingga, alaki dewa apuputraa ratu ing Malayu, aran tuhan Janaka, kasir-kasir Sri Warmadewa,

*bhiseka siraji Mantrolot, Tunggal Pamalayu lan patumapel: Saka resi-sanga-samadhi, 1197*¹³ (Brandes, 1897: 26).

Menurut Machi Suhadi terjemahannya sebagai berikut:

...sepuluh hari kemudian datanglah mereka yang berperang dari Malayu mendapat dua putri, seorang bernama Dara Petak, ia diperisteri oleh Raden Wijaya; putri yang lebih tua bernama Dara Jingga, bersuamikan Dewa, anaknya kelak menjadi raja di Malayu, bernama Tuhan Janaka, masih bersaudara dengan Sri Warmadewa; gelarnya Aji Mantrolot. Peristiwa Pamalayu dan Patumapel bersamaan waktunya pada tahun Saka: pendeta-semilan-samadhi, 1197) (Machi Suhadi, 1990: 230).

Kutipan Pararaton yang menyebut adanya ekspedisi Pamalayu:

“...angutus ing kawulanira, andona aring Malayu..., ...tunggal Pamalayu lan patumapel i Śaka rēṣi sanga samadhi, 1197...” (Padmapuspita, 1966: 27).

(...mengutus hambanya untuk menyerang Malayu..., ...peristiwa Malayu dan Tumapel terjadi pada tahun Śaka: rēṣi-semilan-bersamadhi, 1197...) (Khoiriyah, 2004: 45)

¹³ Lihat Pararaton edisi Brandes, 1897 hal. 26.